



# Misteri

Keperawanan Maria  
dan Misteri Gereja

Refleksi  
Teologis Biblis-  
Dogmatis-  
Pneumatologis

Bernardus Ario Tejo Sugiarto



# MISTERI KEPERAWANAN MARIA DAN MISTERI GEREJA

(Refleksi Teologis Biblis-Dogmatis-Eklesiologis)



232. 91  
SUG  
m.

Bernardus Ario Tejo Sugiarto

137547 / FF  
15. 2. 14.



Penerbit Kanisius

No. Klass 232. 91 SUG m  
No. Induk 137547 Tgl 15. 2. 14.  
Hadiah/Beli .....  
Dari Pengarang.

# Misteri Keperawanan Maria dan Misteri Gereja

072387

© 2013 Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Anggota Sekretariat Bersama Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

|             |    |    |    |
|-------------|----|----|----|
| Cetakan ke- | 3  | 2  | 1  |
| Tahun       | 15 | 14 | 13 |

*Nihil Obstat* : M. Purwatma, Pr

Yogyakarta, 25 Agustus 2013

*Imprimatur* : F.X. Sukendar Wignyosumarta, Pr., Vikjen KAS

Semarang, 7 September 2013

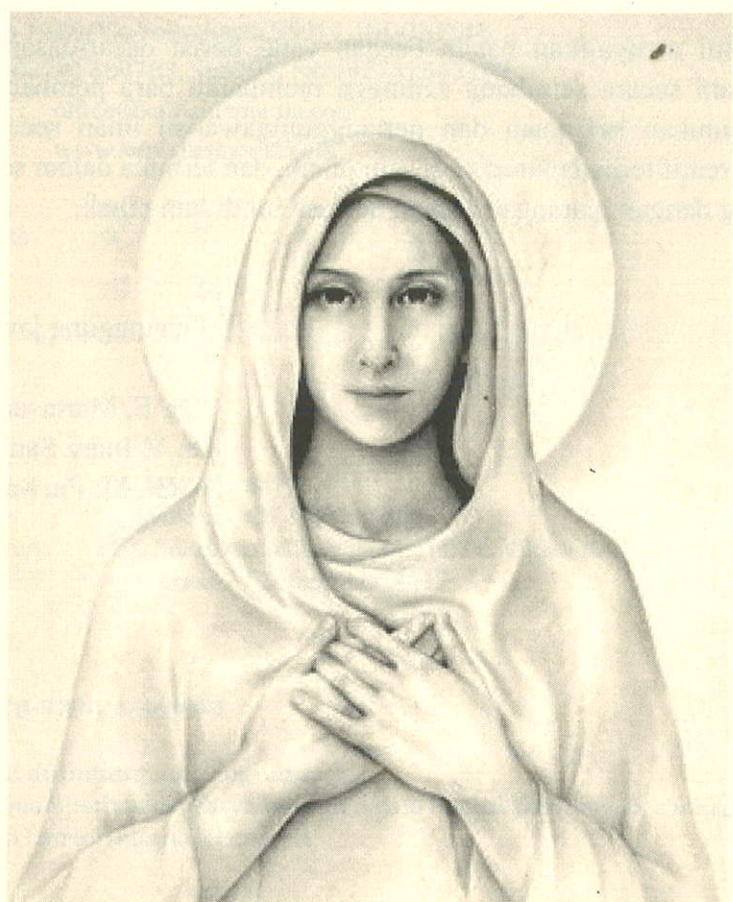
**ISBN: 978-979-21-3660-9**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta





# DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>SERI PUSTAKA TEOLOGI</b>  | <b>3</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b>  | <b>9</b>  |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  | <b>13</b> |
| A. Latar Belakang Permasalahan   | 13        |
| 1. Teologi sebagai Refleksi Iman   | 13        |
| 2. Kedudukan Mariologi dalam Teologi   | 15        |
| 3. Keperawanan Maria   | 18        |
| B. Rumusan Permasalahan dan Pembatasan Permasalahan  | 20        |
| C. Tujuan dan Metode Pembahasan  | 21        |
| D. Langkah-langkah Pembahasan  | 23        |
| <br>   |           |
| <b>BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG KEPERAWANAN</b>   | <b>25</b> |
| A. Pengertian Keperawanan secara Umum  | 25        |
| B. Makna Keperawanan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama  | 27        |
| 1. Perkawinan  | 27        |
| 2. Keperawanan sebagai Persiapan dan Perlindungan terhadap Perkawinan  | 28        |
| C. Keperawanan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru  | 31        |
| 1. Keperawanan adalah Kehidupan Selibat demi Kerajaan Allah  | 32        |
| 2. Keperawanan, Kebebasan dalam Pelayanan dan Kesaksian Eskatologis  | 33        |
| D. Perbandingan antara Keperawanan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Keperawanan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru | 35        |
| 1. Persamaan   | 35        |
| 2. Perbedaan   | 36        |



### **BAB III. KEPERAWANAN MARIA DALAM KITAB SUCI**

#### **DAN KONSEKUENSI TEOLOGISNYA**

|   |           |
|---|-----------|
|   | <b>37</b> |
| A. Dasar Iman tentang Keperawanan Maria                             | 37        |
| 1. Kitab Suci atau Tradisi  | 37        |
| 2. Keperawanan Maria, Simbol Sastra atau Fakta                      | 38        |
| B. Keperawanan Maria dalam Kitab Suci                               | 40        |
| 1. Keperawanan Maria sebelum Melahirkan Yesus                       | 40        |
| a. Makna  | 40        |
| b. Pandangan-pandangan yang Mendukung                               | 41        |
| 1) Maria Mengandung dari Roh Kudus                                  | 41        |
| 2) Silsilah Yesus   | 42        |
| 3) Bapa Yesus   | 43        |
| c. Pandangan-pandangan yang Meragukan dan Tanggapan Ekseget Katolik | 44        |
| 1) Ancaman terhadap Kemanusiaan Yesus                               | 44        |
| 2) Tanggapan Ekseget Katolik  | 45        |
| 2. Keperawanan Maria ketika Melahirkan Yesus                        | 46        |
| a. Makna  | 46        |
| b. Pandangan-pandangan yang Mendukung                               | 47        |
| 1) Pantang Persetubuhan sampai Melahirkan                           | 47        |
| 2) Keutuhan Selaput Dara dan Kebebasan dari Rasa Sakit Bersalin     | 48        |
| c. Pandangan-pandangan yang Meragukan                               | 49        |
| 1) Ketidakjelasan Arti dan Nilainya                                 | 49        |
| 2) Yesus Tidak Senasib dengan Manusia Lainnya                       | 50        |
| 3. Keperawanan Maria sesudah Melahirkan Yesus                       | 51        |
| a. Makna  | 51        |
| b. Pandangan-pandangan yang Mendukung                               | 51        |
| 1) Kaul Keperawanan   | 52        |
| 2) Penggenapan Nubuat Nabi Yesaya                                   | 54        |
| c. Pandangan-pandangan yang Meragukan dan Tanggapan Ekseget Katolik | 55        |



|   |    |
|---|----|
| 1) Maria dan Yusuf Hidup sebagai Suami-Istri            | 56 |
| 2) Saudara-saudara Yesus                                | 56 |
| 3) Tanggapan Ekseget Katolik                            | 57 |
| C. Beberapa Konsekuensi Teologis Keperawanan Maria      | 61 |
| 1. Anak Daud, Gelar atau Keturunan                      | 61 |
| 2. Keluarga Kudus Nazaret: Keperawanan dalam Perkawinan | 63 |
| a. Kaul Keperawanan Maria sebelum Kabar Gembira         | 64 |
| b. Kaul Keperawanan Maria sesudah Kabar Gembira         | 65 |
| c. Persamaan dan Perbedaan Kedua Penafsiran             | 66 |
| D. Kesimpulan   | 66 |
| 1. Makna Keperawanan Maria                              | 66 |
| 2. Persoalan Biblis Keperawanan Maria                   | 67 |

#### **BAB IV. MISTERI KEPERAWANAN MARIA**

##### **DAN MISTERI GEREJA**

|   |           |
|---|-----------|
|   | <b>69</b> |
| A. Misteri Gereja   | 69        |
| 1. Pengertian Etimologis “Misteri”                              | 69        |
| 2. Pengertian Etimologis “Gereja”                               | 70        |
| 3. Hakikat Misteri Gereja dalam Sejarah Keselamatan Allah       | 72        |
| a. Allah Bapa, Sang Perencana Keselamatan                       | 74        |
| b. Allah Putra, Sang Pelaksana Rencana Keselamatan              | 75        |
| c. Allah Roh Kudus, Sang Pengudus dan Penggerak Gereja          | 78        |
| d. Hakikat Misteri Gereja                                       | 80        |
| B. Misteri Maria dan Misteri Gereja                             | 80        |
| 1. Maria, Bunda Gereja  | 80        |
| 2. Misteri Keperawanan Maria dan Misteri Gereja                 | 81        |
| a. Keperawanan Maria dan Eksistensi Allah Tritunggal            | 82        |
| b. Keperawanan Maria dan “Allah-Manusia”                        | 83        |
| c. Keperawanan Maria dan Prakarsa Allah dalam Karya Keselamatan | 84        |
| d. Keperawanan Maria dan Keperawanan Gereja                     | 86        |

|   |            |
|---|------------|
| 1) Maria, <i>Typus</i> Gereja                               | 86         |
| 2) Keperawanan Maria adalah <i>Typus</i> Keperawanan Gereja | 88         |
| a) Penyerahan Diri Maria dan Penyerahan Diri Gereja         | 88         |
| b) Maria dan Gereja, Sang Perawan Pembawa Allah             | 89         |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>                                       | <b>92</b>  |
| A. Kesimpulan   | 92         |
| B. Relevansi  | 96         |
| 1. "Mengenal Yesus melalui Maria"                           | 96         |
| a. Yesus, Allah atau manusia?                               | 96         |
| b. Tidak Mengenal Maria Tidak Mengenal Yesus                | 98         |
| 2. Devosi kepada Maria                                      | 99         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                       | <b>101</b> |
| <b>TENTANG PENULIS</b>                                      | <b>104</b> |



## KATA PENGANTAR

*"Fiat mihi voluntas Tua"* (Terjadilah kehendak-Mu kepadaku) merupakan ungkapan iman Maria ketika ia menghadapi suatu peristiwa yang menurut pandangannya sebagai manusia adalah peristiwa yang mustahil terjadi. Salah satu peristiwa menurut pandangan manusia mustahil adalah peristiwa inkarnasi, peristiwa Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus. Proses inkarnasi dianggap sebagai proses yang mustahil karena paling sedikit ada dua sebab utama, yaitu: *pertama*, secara teologis antara Allah dan manusia terbentang jarak yang tak terukur jauhnya, bagaimana Sang Pencipta menjadi sama dengan ciptaan-Nya; *kedua*, secara biologis proses inkarnasi itu sendiri terjadi tanpa melalui proses sebagaimana yang dialami oleh manusia pada umumnya dalam hal kandungan dan kelahiran. Dalam pergulatan batin ini, justru iman Maria teruji, sejauh mana Maria percaya kepada Allah. Penyerahan diri Maria secara total memungkinkan peristiwa inkarnasi ini terjadi. Karena imannya yang sempurna, Maria diperkenankan untuk bangkit dan naik ke Surga dengan cara yang sama seperti Kristus.

Bagi umat kristiani, Maria bukanlah sekadar tokoh cerita yang tertulis dalam Kitab Suci. Maria adalah sosok pribadi yang hidup dan terus berkarya mendampingi Gereja dalam setiap langkahnya mengikuti jejak Yesus, Putranya. Dalam hal iman, hampir seluruh umat beriman secara langsung atau tidak langsung pernah mendapatkan rahmat pertolongan dari Maria dalam hidup mereka lewat doa-doa dan devosi-devosi yang mereka lakukan kepada Maria. Sebagai Ibu Gereja, Ibu semua umat beriman, Maria mengajarkan kepada mereka bagaimana mereka seharusnya beriman sehingga memungkinkan segala sesuatu bahkan yang paling mustahil pun dapat terjadi.

Maria menghayati keperawanannya dalam konteks peristiwa inkarnasi. Disinilah letak pentingnya mendalami misteri keperawanan Maria. Misteri keperawanan Maria berkaitan sangat erat dengan misteri inkarnasi. Sedangkan, misteri inkarnasi itu sendiri akhirnya berkaitan sangat erat dengan misteri penebusan. Penyangkalan terhadap misteri keperawanan Maria mempunyai konsekuensi penyangkalan terhadap misteri inkarnasi. Penyangkalan misteri inkarnasi memiliki konsekuensi penyangkalan terhadap misteri penebusan. Oleh karena itu, melihat pentingnya misteri keperawanan Maria dalam kaitannya dengan misteri keselamatan yang terjadi di dalam Gereja, maka saya mengangkat tema ini menjadi sebuah karya tulis. Saya berharap karya tulis ini dapat memberi pengertian iman yang lebih dalam kepada para pembaca tentang misteri keperawanan Maria dan misteri Gereja.

Hubungan misteri keperawanan Maria dan misteri Gereja secara sekilas dapat dilihat dalam peristiwa pentakosta, peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul. Dalam peristiwa ini, Maria juga hadir ditengah-tengah mereka. Menurut saya, dalam peristiwa ini Maria hadir bukan untuk menerima karunia Roh Kudus tetapi justru untuk menemani dan mendampingi Gereja (Jemaat) untuk membuka diri terhadap karunia Roh Kudus tersebut. Maria sesungguhnya telah mengalami peristiwa Pentakosta terlebih dahulu, yaitu pada waktu peristiwa inkarnasi. Roh Kudus secara khusus menaungi Maria sehingga Maria dapat mengandung dan melahirkan Allah. Secara khas, Roh Kudus atau Roh Allah sudah ada dalam diri Maria. Jadi, kehadiran Maria pada saat Pentakosta bukan untuk menerima Roh Kudus melainkan untuk mendampingi Gereja. Menurut iman kristiani, kehadiran Maria untuk mendampingi Gereja tidak hanya terjadi pada saat Pentakosta melainkan terus-menerus sampai selama-lamanya. Oleh karena itu, sudah layak dan sepantasnya apabila Maria diberi gelar Bunda Gereja.



Sesungguhnya karya tulis ini saya susun karena rasa hormat dan kecintaan saya yang begitu mendalam kepada Maria, Sang Bunda "Allah-manusia". Ia yang adalah manusia biasa sama seperti kita mampu mengikuti Yesus secara sempurna dan mampu menyerahkan seluruh hidupnya untuk melaksanakan kehendak-Nya. Kemudian setelah diangkat ke Surga, ia sama sekali tidak pernah melupakan anggota-anggota Gereja lainnya. Ia justru menjadi pengantara dan penolong yang sempurna bagi mereka untuk sampai kepada Kristus, sumber dan tujuan dari segala yang hidup. Saya, secara pribadi, mengucapkan banyak terima kasih kepada Maria, Sang Perawan dan Bunda, karena ia telah mendorong dan meneguhkan saya dengan caranya sendiri ketika saya mengalami keputusasaan, kebingungan dan kegelisahan dalam menjalani kehidupan iman saya.

Saya, dengan segala ketulusan hati, juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm karena di tengah kesibukannya, beliau tetap dengan penuh kerelaan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan mengoreksi ide-ide dan pemikiran-pemikiran saya ini sehingga apa yang saya tuangkan dalam karya tulis ini dari sudut iman katolik dapat dipertanggungjawabkan. Kepada pihak Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang selalu mendorong dan menyemangati saya untuk terus mengembangkan diri dalam karya, saya mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada Rektor Universitas Katolik Parahyangan Prof. R. Wahyudi Triweko, Ph.D.; Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Rm. Drs. C. Harimanto Suryanugraha, OSC, SLL.; Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora Universitas Katolik Parahyangan Drs. Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., SLL.; Rekan-rekan dosen dan seluruh anggota tim gladi yang tergabung dalam Lembaga Pengembangan Humaniora.



Untuk istri yang sangat saya cintai dan sayangi, Rosalia Wikan Lambangsari, saya mengucapkan banyak terima kasih karena kesabarannya dalam menemani saya selama penyelesaian karya tulis ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih ini saya berikan kepada puteri saya yang tercinta Mikhaela Maria Rosa Mistika Sugiarto, karena kehadirannya semua yang saya lakukan menjadi berarti. Saya dengan sepenuh hati juga mengucapkan banyak terima kepada kakak-kakak saya tercinta Rika, Risa dan Devi yang tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya untuk selalu berjuang meniti kehidupan ini dengan penuh kesabaran.

Saya dengan sengaja memberikan kutipan-kutipan teks asli berbahasa Inggris dalam karya tulis ini dan saya berikan terjemahan bebasnya agar karya tulis ini juga dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang hanya memahami bahasa Indonesia. Saya menyadari bahwa karya tulis ini masih terus perlu digali kedalamannya. Oleh sebab itu, saya mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari siapa saja yang telah membaca karya tulis ini demi penyempurnaannya. Akhir kata, saya secara pribadi berharap semoga dengan karya tulis ini, Maria dapat semakin dikenal secara benar di tengah-tengah umat kristiani sehingga dengan demikian Yesus, Sang Juru Selamat, dapat semakin dikenal, diimani, diabdi dan dicintai dengan benar pula.

*“a d Jesum per Mariam”*

Bandung, 25 Juni 2013

Bernardus Ario Tejo Sugiarto

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

#### 1. Teologi sebagai Refleksi Iman

Teologi merupakan suatu refleksi iman tentang pewahyuan diri Allah sebagai Pribadi Ilahi beserta kehendak-Nya dan karya keselamatan yang dikerjakan-Nya serta bagaimana tanggapan manusia terhadap pewahyuan diri Allah dan karya keselamatan-Nya tersebut. Refleksi iman itu sendiri adalah usaha manusia beriman untuk memahami imannya yang telah dipegang teguh selama ini secara kritis. Dengan pemahaman iman yang terus-menerus dicari dalam refleksi iman, manusia terus masuk ke dalam penghayatan iman yang lebih dalam dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manusia tidak beriman lagi secara buta artinya manusia tidak lagi menghidupi imannya tanpa tahu maksud dan tujuannya. Tanpa refleksi iman, manusia tidak akan pernah memperoleh pemahaman iman yang lebih dalam. Tanpa pemahaman iman yang lebih dalam, manusia tidak akan pernah masuk ke dalam penghayatan iman yang lebih dalam. Singkat kata, tanpa refleksi iman, manusia hanya akan menghayati imannya secara dangkal.

Berdasarkan pemahaman tentang teologi sebagai suatu refleksi iman, kita dapat menyimpulkan bahwa suatu teologi selalu mengandaikan iman, memperdalam pemahaman iman dan akhirnya memperdalam penghayatan iman. Iman menjadi dasar dalam berteologi. Tanpa iman kita tidak dapat berteologi.



Menurut Groenen, teologi sesungguhnya mempunyai hanya dua cabang utama, yaitu: *pertama*, kristologi yang merupakan refleksi iman tentang Yesus Kristus dan *kedua*, eklesiologi yang merupakan refleksi iman tentang Gereja Yesus Kristus. Refleksi iman dalam kristologi bertitik tolak dari atas yaitu dari Allah sebagai Subjek yang menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus sedangkan refleksi iman dalam eklesiologi bertitik tolak dari bawah yaitu dari manusia sebagai subjek yang menanggapi karya keselamatan Allah. Dalam kerangka kristologi, beberapa tema pembahasan teologis mulai berkembang, misalnya: pembahasan teologis tentang Allah Tritunggal, Roh Kudus (pneumatologi), dan soteriologi. Pokok pembahasannya antara lain: siapakah Allah dan apa yang dikerjakannya, serta bagaimana cara Allah bekerja demi keselamatan manusia. Dalam kerangka eklesiologi, beberapa tema pembahasan teologis juga mulai berkembang, misalnya: pembahasan teologis tentang Gereja sebagai misteri dan lembaga, sakramen-sakramen (sakramentologi), dan kasih karunia Allah pada manusia. Pokok pembahasannya antara lain: manusia yang bagaimana yang dapat menanggapi karya Allah, bagaimana cara manusia menanggapi secara perseorangan maupun dalam persekutuan.<sup>1</sup>

Karena Allah yang menyatakan diri, yang merencanakan, dan yang mengerjakan karya keselamatan diyakini sebagai Allah yang Esa, maka setiap refleksi teologis akan selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lain sehingga pada akhirnya keseluruhan refleksi teologis tentang karya keselamatan yang dikerjakan Allah ini akan membentuk suatu ekonomi keselamatan.<sup>2</sup> Tidak ada satu refleksi teologis-pun yang berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan yang lain.

---

<sup>1</sup> C. Groenen, *Mariologi, Teologi & Devosi*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, h.13.

<sup>2</sup> Juniper B. Carol (ed.), *Mariology*, II, The Bruce Publishing Company, Wilwaukee, 1957, h. 24.



## 2. Kedudukan Mariologi dalam Teologi

Mariologi merupakan salah satu refleksi teologis yang juga tidak dapat dilepaskan dari ekonomi keselamatan Allah. Teologi menjadi tidak lengkap dan tidak sempurna tanpa mariologi. Mariologi merupakan refleksi teologis tentang peranan dan kedudukan Maria dalam karya keselamatan Allah. Tanpa mariologi, teologi akan mengalami kekosongan atau keterputusan dalam pemahaman iman tentang karya keselamatan Allah. Pemahaman iman tentang Maria sangat erat hubungannya dengan pemahaman iman tentang Yesus Kristus. Bahkan, karena begitu eratnya hubungan keduanya, pemahaman umat beriman tentang Maria akan memengaruhi pemahaman umat beriman tentang Yesus Kristus dan karya keselamatan yang dilakukan-Nya.

*“Mariology occupies so necessary a place in the divine plan of salvation that without it theology is incomplete and therefore defective. The mystery of Christ is inseparable from the Blessed Virgin through whom the Incarnation was effected. If we wish to know Jesus, we must know who His Father is; but we also know who His Mother is.”<sup>3</sup>*

Kata “*know*” diatas bisa kita terjemahkan dengan kata “mengenal”. Kata “mengenal” ini tidak cukup hanya dipahami bahwa kita mengetahui ibu Yesus yang sebenarnya adalah Maria. Kita harus memahami kata “mengenal” jauh lebih dalam daripada sekadar mengetahui. “mengenal” berarti memahami kedudukan dan peranan Maria dalam karya keselamatan manusia yang dikerjakan oleh Allah

---

<sup>3</sup> Terjemahan bebas: “Mariologi menduduki tempat yang begitu penting dalam rencana keselamatan ilahi sehingga tanpa mariologi teologi tidak lengkap dan kemudian menjadi tidak sempurna. Misteri Kristus tidak dapat dipisahkan dari Perawan Terberkati yang melaluinya Inkarnasi dapat terjadi. Apabila kita ingin mengenal Yesus, kita harus mengenal siapakah Bapa-Nya; tetapi kita juga harus mengenal siapakah Ibu-Nya.” Juniper B. Carol (ed.), *Mariology*, II, h.25.

dan akhirnya pemahaman ini harus berujung pada peneladanan sikap batin Maria dalam melaksanakan kehendak Allah. Dengan demikian, kita akan menjadi seperti Maria dalam hal penyerahan diri. Maria adalah sebuah model manusia yang sempurna yang diharapkan oleh Allah dalam karya keselamatan yang dikerjakan-Nya.

Namun, ada persoalan teologis berkaitan dengan mariologi ini. Persoalan teologis yang utama tentang mariologi, yaitu: dimanakah kedudukan mariologi dalam keseluruhan kerangka teologi, apakah mariologi itu termasuk ke dalam kerangka kristologi atau termasuk ke dalam kerangka eklesiologi. Dalam hal ini, para teolog rupa-rupanya belum menemukan suatu kesepakatan. *Di satu sisi*, ada beberapa teolog yang menempatkan mariologi dalam kerangka kristologi dengan berpendapat bahwa Maria dalam seluruh kehidupannya selama di dunia ini terlibat secara langsung dalam karya keselamatan yang dikerjakan Allah sebab melalui Maria-lah, Sang Imanuel, Allah yang menjadi manusia, dapat turun ke dunia. Namun, *di sisi lain*, ada juga beberapa teolog yang menempatkan mariologi dalam kerangka eklesiologi dengan berpendapat bahwa Maria juga adalah manusia yang membutuhkan keselamatan dan memang Maria juga adalah manusia yang diselamatkan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Maria adalah hasil yang sempurna dari karya keselamatan itu.

Dalam persoalan ini, Gereja Katolik memilih sikap yang lebih cenderung untuk menempatkan mariologi dalam kerangka eklesiologi tetapi Gereja Katolik juga tidak menolak untuk menempatkan mariologi dalam kerangka kristologi. Dalam hal ini, Gereja Katolik memang dapat dikatakan mempunyai sikap yang mendua dalam arti menyetujui kedua pendapat yang berbeda ini. Hal ini dapat dilihat dalam dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, "Lumen Gentium", bab VIII, tentang "Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja". Dalam dokumen ini,



bab tersebut tampak hanya sebagai suatu tambahan yang seandainya tidak ada tidak akan memengaruhi sedikitpun terhadap inti dari dokumen tersebut.<sup>4</sup>

Kedudukan mariologi dalam keseluruhan kerangka teologi memang sukar ditentukan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan dan peranan Maria itu sendiri dalam karya keselamatan. *Di satu pihak*, kedudukan dan peranan Maria tidak dapat disejajarkan dengan kedudukan dan peranan Kristus sebagai penebus dosa umat manusia dan perantara antara manusia dengan Allah. *Di lain pihak*, kedudukan dan peranan Maria ini juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan kedudukan dan peranan manusia pada umumnya. Menurut Carol, dilihat dari sudut pandang historis-teologis, Maria sesungguhnya lebih dekat dengan Kristus daripada dengan Gereja karena Maria mendapatkan penjelasannya dalam Kristus, Sabda yang berinkarnasi dalam Gereja. Kedudukan dan peranan Maria menjadi penting karena Kristus. Hubungan Maria dengan Gereja adalah konsekuensi dari hubungan Maria dengan Kristus karena Maria merupakan hasil yang pertama dari misteri penebusan Kristus.<sup>5</sup> Dengan demikian, apabila dilihat dari sudut pandang ini, Maria bisa dikatakan sebagai anggota pertama dan utama dari Umat Allah atau Gereja dan sekaligus menjadi teladan kesempurnaannya.

Pada dasarnya, dalam mariologi, Gereja Katolik menonjolkan dimensi tanggapan atau peranan aktif manusia dalam karya keselamatan Allah. Manusia juga harus berjuang dalam menanggapi karya keselamatan Allah. Maria adalah contoh yang tepat dalam hal ini. Pemikiran Gereja Katolik tentang mariologi ini tidak akan mendapatkan tempat dalam teologi yang begitu menekankan peranan Allah sedemikian rupa sehingga mengabaikan peranan manusia,

---

<sup>4</sup> Bdk. C. Groenen, *Mariologi, Teologi & Devosi*, h.15.

<sup>5</sup> Bdk. Juniper B. Carol (ed.), *Mariology*, II, h.27.